

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Prinsip-Prinsip Etika Berbicara Menurut Hadis Nabi: Analisis Terhadap Kutub Al-Tis' Ah

Masruroh

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIDA) Bangkalan, Indonesia
E-Mail: msrurhd@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 16, 2025
Accepted : November 07, 2025

Revised : October 04, 2025
Available online : December 29, 2025

How to Cite: Masruroh. (2025). Principles of Ethical Speaking According to the Prophet's Hadith: An Analysis of Kutub Al-Tis' Ah. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 147-161. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.22>

Principles of Ethical Speaking According to the Prophet's Hadith: An Analysis of Kutub Al-Tis' Ah

Abstract. This study aims to analyze the concept of speaking ethics in the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW through a library research approach. Speaking ethics is an important part of social ethics in Islam which functions as a guideline for a Muslim's communicative behavior. The research data sources were obtained from several primary hadith books, namely: *Ṣaḥīḥ Būkhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan Abū Dāūd* and *Sunan Ibn Mājah*. The results of the study indicate that speaking ethics in the hadith include several basic principles, including the obligation to speak well or remain silent, speak effectively and not excessively, avoid lying, prioritize older or more knowledgeable people in speaking, avoid useless debates, and prohibition of cursing (backbiting) and finding fault with others. The findings of this study confirm that the quality of a Muslim's verbal

communication is related to the quality of his faith. Speech etiquette serves as a moral control mechanism in social interactions and as an effort to maintain harmonious relationships between people, especially among Muslims. Therefore, the communication ethics taught in the hadith can serve as an important reference in establishing civilized and constructive Islamic communication practices within society.

Keywords: Hadith, Ethics, Principles, Communication

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika berbicara dalam perspektif hadis Nabi Muhammad Saw melalui pendekatan studi pustaka (library research). Etika berbicara merupakan bagian penting dari etika sosial dalam islam yang berfungsi sebagai pedoman perilaku komunikatif seorang muslim. Sumber data penelitian diperoleh dari beberapa kitab hadis primer yaitu: *Ṣaḥīḥ Būkhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan Abū Dāud* dan *Sunan Ibn Mājah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berbicara dalam hadis mencakup beberapa prinsip pokok, antara lain keharusan berkata baik atau diam, berbicara secara efektif dan tidak berlebihan, menjauhi dusta, mendahulukan orang yang lebih tua atau lebih berilmud alam berbicara, menghindari debat yang tidak bermanfaat, serta larangan mengumpat (ghibah) dan mencari-cari kesalahan orang lain. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi verbal seorang muslim terkait dengan kualitas keimanannya. Etika berbicara berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral dalam interaksi sosial serta sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan antar sesama terutama sesama muslim. Dengan demikian, etika komunikasi yang diajarkan dalam hadis dapat menjadi rujukan penting dalam membangun praktik komunikasi islami yang beradab dan konstruktif di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Hadis, Etika, Prinsip, komunikasi

PENDAHULUAN

Etika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia, baik yang terwujud dalam ucapan maupun perilaku sehari-hari. Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang berarti adat atau kebiasaan.¹ Dalam terminologi modern, etika berarti aturan atau norma yang dipegang teguh oleh individu atau kelompok masyarakat untuk mengatur perilaku mereka agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Definisi ini diperkuat oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari baik buruknya tingkah laku seseorang yang terwujud dalam ucapan maupun tindakan.²

Selain itu, etika juga merupakan cabang filsafat yang membahas aturan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat, memberikan landasan moral yang penting untuk interaksi sosial yang harmonis.³ Kemudian berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi, manusia juga memiliki landasan etika yang sangat penting. Berbicara secara bahasa adalah mengucapkan kata-kata, sementara secara istilah berbicara didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain dengan cara yang efektif dan sopan⁴

¹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 26.

² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja grafindo, 1996), 8.

³ John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam dan Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), 24.

⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 130.

Oleh karena itu, etika berbicara adalah tata cara dan aturan yang mengatur bagaimana seseorang menyampaikan pendapat, gagasan, serta perasaan dengan penuh tanggung jawab dan rasa hormat terhadap lawan bicara.⁵ Sedangkan prinsip etika berbicara mencakup kejujuran, ketepatan waktu, kesesuaian isi, serta menjaga tutur kata agar tidak menyinggung pihak lain.⁶

Dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ* Imām Būkhārī dan Imām Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah Saw yang menerangkan pentingnya tiga perilaku mulia ini. Sahabat Abū Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah Saw berkata:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ،

حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»⁷

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia mengucapkan perkataan baik, atau (kalau tidak bisa) lebih baik diam saja). Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya”.

Yang dimaksud *yu`minu* yang berarti beriman yang sempurna yang bisa menyelamatkan seseorang dari siksa Allah dan menghantarkannya mencapai ridā-Nya. Inti dari keimanan adalah keyakinan dan kepatuhan. Kosakata kedua adalah *al-yaum al-akhir*, maksudnya adalah hari kiamat dimana semua amal perbuatan manusia akan diberi balasan. *Falyukrim jārāhu*, memuliakan tetangga, adalah kosakata penting lainnya, yang mempunyai arti hendaknya orang tersebut melakukan kebaikan-kebaikan untuk tetangganya dan pada saat yang bersamaan menahan diri dari hal-hal yang merugikan, mengganggu dan menyakiti tetangganya tersebut. Kosakata keempat yang perlu disinggung adalah *falyukrim ḍayfahu* ‘memuliakan tamunya’ yaitu dengan menyajikan hidangan kepada tamu dan memperlakukannya dengan baik.⁸

‘Abdullah Mun`im al-Hasyimi dalam bukunya Akhlak Rasul menurut Imām Būkhārī dan Imām Muslim menyimpulkan makna hadis tersebut sebagai berikut:

1. Salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang adalah selalu menghiasi lisannya dengan kata-kata yang baik dan menahan lisannya dari mengeluarkan kata-kata yang buruk. Tidak hanya bagi orang yang melakukannya, namun juga bagi orang yang mendengarkannya.
2. Banyak bicara yang tidak berguna adalah sumber mala petaka, dan sebaliknya, menjaga lisan dari ucapan-ucapan kotor dan dosa adalah sumber keselamatan.

⁵ Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 4.

⁶ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007,) 69.

⁷ Imām Abi ` Abd Allāh Muḥammad Ibn Ismā` Il Ibn Ibrāhīm, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1440 H), 94.

⁸ Muh Syauqī Malik Dkk, “Etika Komunikasi Dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadis”, *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, Desember (2024), 34.

3. Nilai-nilai lain yang bisa disarikan dari hadis di atas adalah tata aturan berbicara yang digariskan oleh ajaran Islam. Sahabat Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya, wahai Rasul, (Bagaimana pendapat anda mengenai seorang perempuan yang rajin salat di malam hari, namun mulutnya sering lancang, hingga ia menyakiti hati-hati tetangganya? Rasul menjawab. "Tidak ada kebaikan pada dirinya.)"⁹

Dengan demikian, sangat penting untuk terus memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip etika berbicara yang terkandung dalam hadis Nabi Saw. Islam memiliki sejumlah prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi yang benar, sopan dan penuh hikmah. Oleh karena itu, penting untuk membahas lebih lanjut mengenai prinsip etika berbicara dalam islam, khususnya yang terkandung dalam hadis, serta bagaimana kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital ini.

Dengan latar belakang pentingnya etika berbicara dalam menjaga kualitas komunikasi dan keharmonisan sosial sesuai tuntutan islam, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam prinsip-prinsip etika berbicara berdasarkan hadis dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam komunikasi sehari-hari. dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam berkomunikasi agar tidak mencederai lawan. Dalam konteks islam, etika berbicara mendapatkan perhatian khusus melalui ajaran hadis Nabi Muhammad Maw yang menekankan pentingnya berkata baik atau diam jika tidak ada hal positif yang disampaikan. Hadis-hadis tersebut menjadi pedoman dalam pembicaraan yang jujur, sopan efisien serta menjauhi sikap bohong, debat yang tidak bermanfaat, mengumpat dan mencari-cari kesalahan sesama muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*).¹⁰ Penelitian ini disebut kualitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang prinsip dan etika berkomunikasi dalam perspektif hadis.¹¹ Pendekatan analisis kualitatif yaitu metode yang melibatkan analisis terhadap data kualitatif seperti al-Qur'an dan hadis.¹² Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kepustakaan (*library*) berupa buku, kitab, artikel dan laporan hasil penelitian sebelumnya.¹³ Sumber data primer penelitian ini terdiri dari literatur-literatur klasik yang otoritatif dalam bidang ilmu hadis yang bersumber dari lima kitab hadis utama seperti kitab

⁹ Muh Syauqī Malik Dkk, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 34-36.

¹⁰ Moh Imron Taufiq, "Konsep Riba dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, April(2021), 99.

¹¹ Syawal Kurnia Putra Dkk, "Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 2, No. 2, Juli (2023), 80.

¹² Muhammad Alyaafi dan Muhammad Raffi Andhera, "Riba aalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, Vol. 6, No. 1, Juni (2023), 291.

¹³ Komala Dewi dan Mirwansyah Putra Ritonga, "Konsep Riba dalam Perekonomian Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah Imelda*, Vol. 3, No. 1, Januari (2025), 9.

Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Tirmidzī, Sunan abū Dāud dan Sunan Ibn Mājah. Selain itu, sumber pendukung data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah.¹⁴

PEMBAHASAN

Etika Berbicara

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang artinya adat, kebiasaan.¹⁵ Sedangkan secara terminologi etika dapat diartikan sebagai aturan yang dapat diterapkan dan dipegang teguh oleh seseorang maupun kelompok masyarakat. Sementara menurut KBBI Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.

Abudin Nata mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa etika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari baik buruknya tingkah laku seseorang yang terwujud dalam ucapan maupun perilaku. Etika juga diungkapkan sebagai cabang dari ilmu filsafat yang membahas aturan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. A. Mustafa juga memiliki ungkapan mengenai etika yang tidak jauh beda dengan ungkapan Ki Hajar Dewantara bahwa etika sebagai ilmu yang menuntun baik buruknya perilaku seseorang didasari dengan bekal pengetahuan yang dimiliki.¹⁶

Sementara itu Walter B. Denny berpendapat bahwa etika adalah gambaran dan evaluasi alasan yang diberikan oleh orang atau kelompok untuk penilaian yang mereka buat mengenai benar dan salah atau baik dan buruk, khususnya ketika berhubungan dengan tindakan, sikap, dan kepercayaan manusia.¹⁷ Dan al-Ashmu`i Ra memberikan kontribusinya dalam mengartikan etika. Ia mengatakan etika adalah tiang penopang utama bagi orang berakal dan mahkota hiasan bagi orang yang bukan keturunan bangsawan. Orang berakal cerdas tetap membutuhkan etika. Dengan etika itulah kecerdasannya menjadi bernilai dan indah, ibarat tanah yang subur yang tetap membutuhkan air, karena dengan air itulah ia menjadi produktif.¹⁸ Dari uraian-uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku baik dan buruk dari berbagai cara pandang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan dengan pendekatan secara rasional dan filosofis pun juga etika tidak akan lepas dari aturan, tingkah laku dan nilai-nilai yang dijunjung dalam hidup seseorang baik individu maupun kelompok masyarakat.¹⁹

Sedangkan berbicara secara bahasa adalah berkata, bercakap.²⁰ Dan secara istilah, ada beberapa tokoh yang memberikan kontribusinya dalam mendefinisikan pengertian berbicara. Yaitu sebagai berikut: Pertama, menurut Tarigan ia mengartikan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi

¹⁴ Aulia Nurlaela, "Menelusuri Kredibilitas Perawi, Syarat-Syarat dan Proses Transformasi Dalam Ilmu Hadis", *Jurnal Study Islam: Tafakkur Times*, Vol. 1, No. 1, (2025), 101.

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, 26.

¹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 8.

¹⁷ John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam dan Modern*, 24.

¹⁸ Abū al-Hasan `Ali al-Baṣrī al-Mawardī, *Etika Jiwa* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 14.

¹⁹ Amran dan Alfia Apriani, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis", *Jurnal Wasatiyah*, Vol. 1, No. 2 Desember (2020), 29.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 130.

atau kata-kata untuk mengekspresikan atau menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan seseorang kepada orang lain. Kedua, menurut R.A Kartni ia mengartikan, berbicara adalah suatu peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, serta perasaan hati seseorang kepada orang lain. Dan pembicaraan harus memenuhi empat syarat. Tanpa keempat syarat itu, pembicaraan akan tergelincir pada kesalahan bicara dan pembicaraan akan penuh dengan kekurangan dan ketidakserasian. Syarat-syarat itu ialah sebagai berikut: (1) Berbicara jika ada perlunya, dalam berbicara hendaklah sesuai keperluan yang akan mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. (2) Berbicara pada waktu dan tempatnya, (3) Berbicara secukupnya, (4) Baik bahasa dan tutur katanya. Inilah keempat syarat berbicara. Jika berbicara dengan tidak memenuhi salah satu syarat ini, maka akan merusak ketiga syarat yang telah terpenuhi. Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati serta mengerti maksud seseorang melalui pendengar.²¹

Jadi etika berbicara adalah tata cara dan aturan seseorang mengungkapkan serta mengutarakan pendapat, gagasan serta perasaan hati kepada orang lain yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan.

Prinsip-Prinsip Etika Berbicara

Komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi dengan baik dan benar, maka akan dipaparkan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi. Berikut paparannya prinsip-prinsip dalam berkomunikasi:

a. Prinsip Pembicaraan yang jujur serta tidak berbelit-belit.²²

Alferd Korzybski seorang peletak dasar teori general semantics menyatakan bahwa penyakit jiwa baik individual maupun sosial, timbul karena penggunaan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang, maka ia akan semakin menggunakan kata-kata yang salah. Ada beberapa cara menutup kebenaran dengan komunikasi. Pertama, menggunakan kata-kata yang abstrak, ambigu, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila seseorang tidak setuju dengan pandangan lawan bicara. Hal itu bisa jadi timbul karena seseorang tidak senang dengan kritikan, tetapi kurang nyaman bila mengatakannya, maka ia akan berkata, "Saya sangat menghargai kritik, tapi kritik harusnya disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab,". Kata bebas dan tanggung jawab merupakan kata abstrak untuk menghindari dari kririkan.

Kedua, menciptakan istilah yang diberi makna lain berupa pemutarbalikan makna. Pemutarbalikan makna terjadi bila kata-kata yang digunakan sudah diberi makna yang sama sekali bertentangan dengan makna yang lazim. Misalnya saja, seorang pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan kasus kekurangan gizi dan rawan pangan. Contoh lain adalah harga tidak dinaikkan tetapi disesuaikan.

b. Prinsip untuk berkomunikasi secara efektif

²¹ Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara*, 4.

²² Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, 69.

Dalam hal ini Aristoteles menyebutkan tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu ethos, logos, dan pathos. Dengan ethos, dalam hal ini merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi komunikannya. Dengan logos, meyakinkan orang lain dengan kebenaran argumentasi, berusaha mengajak komunikan berfikir menggunakan akal sehat serta membimbing sikap kritis. Dengan pathos, komunikator membujuk komunikan untuk mengikuti pendapat komunikator. Komunikator menyentuh keinginan dan kerinduan serta meredakan kegelisahan dan kecemasan komunikan.²³

c. Prinsip perkataan yang mudah dicerna

Kris Cole mengatakan bahwa simpati melibatkan perasaan semacam pertalian erat dengan seseorang, apapun yang memengaruhi seseorang akan memengaruhi orang lain juga. Dalam sebagian besar situasi komunikasi, simpati lebih jauh dari yang diperlukan atau bahkan yang diinginkan. Sedang empati membutuhkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Tidak selalu setuju atau mungkin sepenuhnya tidak setuju, akan tetapi masih dapat memahami perspektif orang lain. Empati akan membuat komunikator semakin dekat dengan komunikan, sehingga dapat memahami dan mempertimbangkan sudut pandang komunikan ketika berkomunikasi dengannya. Dengan empati, komunikator mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga orang itu tidak egois mempertahankan pribadinya. Dengan begitu komunikan akan lebih siap mendengarkan segala sesuatu yang akan disampaikan oleh komunikator. Dari paparan diatas dapat dipahami bahwasanya simpati dan empati titik beratnya adalah berkenaan dengan sikap seseorang yang meleburkan diri kepada perasaan orang lain yang mengalami kesedihan atau kebahagiaan. Misalnya saja, ketika orang lain bahagia karena sedang mendapatkan nikmat dari Tuhan, misalnya dia lulus dalam mengikuti ujian, naik pangkat atau anaknya menjadi umum dalam suatu lomba, kita pun merasakan kebahagiaan itu. Pentingnya sikap empati dan simpati dalam komunikasi adalah kecenderungan alamiah komunikator atau komunikan untuk menghakimi, menilai, menyetujui, atau membantah pernyataan orang lain ataupun pernyataan kelompok. Kegagalan komunikasi antara lain, dianggap karena kurangnya kemampuan mendengarkan dengan empati.

Kajian Hadis-Hadis Etika Berbicara

Dari penelitian yang penulis lakukan dalam kitab *Kutub al-Tis'ah* tidak semua riwayat ke sembilan Imām penulis cantumkan, akan tetapi hanya lima periwayat yang akan penulis bahas dalam artikel ini. Kelima periwayat tersebut yakni hadis yang diriwayatkan oleh *Imām al-Bukhārī*, *Imām Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Abū Dawud* dan *Sunan Ibn Majah*.

a) Hadis tentang berbicara menggunakan kata-kata yang baik

²³ Ibid,,74.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»²⁴

Menceritakan kepada kami Kutaybah Ibn Sa`id, menceritakan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ, dari Abī Ḥaṣīn, dari Abī Ṣāliḥ, dari Abī Hurairah, berkata: Rasulullah Saw berkata: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah mengganggu tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR.Bukhārī).

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa perlakuan baik yang diberikan kepada orang lain berupa tutur kata yang baik, atau menjaga lisan dari perkataan yang dapat menyinggung dan menyakiti orang lain merupakan salah satu bentuk keimanan dan penghambaan kita kepada Allah. Pada akhir uraian hadis tersebut Rasulullah Saw menghimbau kepada seluruh umat untuk senantiasa memelihara lisannya dari perkataan buruk yang dapat menimbulkan muḍarat, karena lisan yang baik adalah lisan yang digunakan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah, memberi informasi yang bermanfaat bagi orang lain, dan lisan yang diam apabila tidak dapat digunakan untuk kebaikan.²⁵

Lidah diciptakan Allah Swt hanya untuk hal yang baik-baik saja, seperti zikir mengingat-Nya, membaca kitab suci-Nya, melakukan amar ma`rūf nahi munkar, berdakwah dan saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Sungguh tidak pantas jika lidah yang diciptakan dengan tujuan kebaikan digunakan untuk mengucap hal-hal yang kotor dan keji.²⁶

Dalam penelitian ini penulis menemukan sebuah keterangan jika seseorang menginginkan pembicaraannya selamat dari ketergelinciran dan kecacatan menurut Abū al-Ḥasan `Ali al-Mawardī. Di antaranya yaitu pembicaraan harus mengarah kepada manusia dalam hal mengajak ketaqwaan, berbicara yang tepat mengarah kepada manusia dalam hal mengajak ketaqwaan, berbicara yang tepat sesuai pada tempatnya, berbicara seperlunya dan memilah kata-kata yang akan diucapkan.²⁷ Jika salah satu dari semua syarat di atas tidak terpenuhi, maka tidak dianjurkan untuk berbicara atau lebih baik diam.

b) Hadis tentang berbicara dengan efektif dan efisien

²⁴ Imām Abi `Abdul Allāh Muḥammad Ibn Ismā`il Ibn Ibrāhīm, *Ṣāḥīḥ al-Būkhārī*, 94.

²⁵ Amran dan Alfia Apriani, “Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis”, *Jurnal Wasatiyah*, 30-31.

²⁶ Syawal Kurnia Dkk, “Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 82.

²⁷ Abū Ḥasan al-Mawardī, *Mutiara Akhlak Al-Karimah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1993). 137.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ، عَنِ ابْنِ أَشْوَعٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، حَدَّثَنِي كَاتِبُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ: أَنْ أَكْتُبَ إِلَيْ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ " ²⁸

Menceritakan kepada kami Ya'qūb Ibn Ibrāhim, menceritakan kepada kami Isma'il Ibn 'Ulayyah, menceritakan kepada kami Khalid al-Khazzā', dari Ibn Sywa' dari Sya'bī, menceritakan kepadaku Kātib al-Mughīrah Ibn Syu'bah berkata: Mu'āwiyah menulis surat kepada al-Mughīrah Ibn Syu'bah: tulislah kepadaku sesuatu yang pernah engkau dengar dari Nabi Saw, maka al-Mugīrah menuliskan kepadanya: aku mendengar Nabi Saw berkata: "Sesungguhnya Allah menghaamkan tiga perkara dan melarang dari tiga perkara; Allah mengharamkan durhaka terhadap orang tua, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan tidak mau memberi, dan Allah melarang dari tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya-tanya dan menyia-nyiaikan harta." (HR Muslim)

Pada redaksi hadis di atas disebutkan, (قيل وقال وكثرة السؤال) Allah membenci kalian dari *Qīla wa Qāla* dan banyak bertanya). Dijelaskan bahwa maksud hadits tersebut yaitu Allah tidak menyukai orang yang berbicara berdasarkan "katanya" dan bukan berdasarkan "faktanya", karena sebaiknya perkara yang hendak dibicarakan harus berdasarkan fakta. Allah juga tidak menyukai orang-orang bertanya dengan tujuan menyudutkan dan mendesak orang lain mengenai suatu perkara yang tidak ada manfaatnya.²⁹

Hadits tersebut menjadi acuan untuk berkomunikasi dengan baik yang didasari dengan etika berkomunikasi, yakni keharusan berbicara dengan sopan, lembut, langsung ke inti, dan ketika berbicara hendaknya seperlunya saja, tidak mengatakan hal yang tidak bermanfaat dan tidak pula banyak menanyakan hal yang tidak penting.

c) Hadis tentang berbicara jujur dan tidak dusta

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ

²⁸ Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-qusyairī, Ṣaḥūḥ Muslim (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 1991). 2013. 20.

²⁹ Amran dan Alfia Apriani, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis", *Jurnal Wasatiyah*, 31.

الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى
الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا³⁰

Menceritakan kepada kami Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn Numayr, menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah, dan Waqī' berkata keduanya: menceritakan kepada kami al-A'masy, dan menceritakan kepada kami Abū Kurayb, menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah., menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Syaḡiq, dari 'Abd Allah, berkata: Rasulullah Saw berkata: "Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga. Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta." Terdapat hadits yang memiliki redaksi sama makna sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abū Bakar al-Ṣiddiq, 'Umar, Abd Allah Ibn al-Syikhkhir dan Ibn 'Umar. Abū 'Isā berkata; Ini adalah hadits Hasan Ṣaḡih". (HR. Tirmidzī)

Imām Nawawi menjelaskan bahwa kejujuran dapat menuntun seseorang pada kebaikan dan dapat menjadi perantara bagi seseorang menuju surga. Sedangkan kebohongan dapat menuntun seseorang menuju keburukan, dosa, dan maksiat sehingga dapat mengantarkannya menuju neraka.³¹

d) Hadis tentang mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ،
مَوْلَى الْأَنْصَارِ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، وَسَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْمَةَ، أَهْمَا حَدَّثَاهُ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ
وَمُحِبِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ أَتِيَا خَيْبَرَ، فَتَفَرَّقَا فِي التَّخْلِ، فَقَتَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ، فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
سَهْلٍ وَحُويِصَةُ وَمُحِبِّصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ،
فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَبِّرِ الْكَبِيرَ» - قَالَ
يَحْيَى: يَعْنِي: لَيْلِي الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ - فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
" أَتَسْتَحِقُّونَ قَتِيلَكُمْ - أَوْ قَالَ: صَاحِبَكُمْ - بِأَيْمَانِ حَمْسِينَ مِنْكُمْ " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمْرٌ لَمْ
نَرَهُ. قَالَ: «فَتَبْرَأُكُمْ يَهُودُ فِي أَيْمَانِ حَمْسِينَ مِنْهُمْ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَوْمٌ كُفَّارٌ. فَوَدَّاهُمْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ، قَالَ سَهْلٌ: فَأَدْرَكْتُ نَافَةَ مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ، فَدَخَلْتُ

³⁰ Muhammad Ibn 'Isā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī* (al-Riyad: Dar al-Salam li al-Nashr wa al-tawzi', 2000). 894.

³¹ Amran dan Alfia Apriani, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis", *Jurnal Wasatiyah*, 32.

مَرَبِدًا هُمْ فَرَكَصْتَنِي بِرَجْلَيْهَا، قَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ بُشَيْرٍ، عَنْ سَهْلٍ: قَالَ يَحْيَى: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: مَعَ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ بُشَيْرٍ، عَنْ سَهْلٍ، وَحَدَّهُ.³²

Telah Menceritakan kepada kami Sulaimān Ibn Ḥarb, telah menceritakan kepada kami Ḥammād yaitu Ḥammād Ibn Zaid, dari Yaḥyā Ibn Sa`id, dari Busyāir Ibn Yasār, budak dari kalangan Anṣār, dari Rafi` Ibn Khadij, dan Sahl Ibn Abī Ḥathmah, bahwa keduanya menceritakan kepadanya: bahwa `Abd Allah Ibn Sahl dan Muḥayyiṣah Ibn Mas`ūd datang ke khaibar, lalu keduanya berpisah untuk mengurus kebun kurma. Tiba-tiba `Abd Allah Ibn Sahl terbunuh. Maka datanglah `Abd al-Raḥman Ibn Sahl, Huwaiyiṣah dan Muḥayyiṣah (kedua putra Mas`ūd) kepada Nabi Muhammad Saw, lalu mereka berbicara mengenai perkara sahabat mereka. `Abd al-Raḥman memulai pembicaraan, padahal ia adalah yang paling muda di antara mereka, maka Nabi Saw bersabda kepadanya: "dahulukan yang lebih tua, dahulukan yang lebih tua" Yaḥyā berkata: "maksudnya hendaknya yang paling tua yang lebih dulu angkat bicara." Lalu mereka melaporkan mengenai perkara saudaranya, lantas Nabi Saw bersabda: "Hendaknya lima puluh orang dari kalian bersumpah atas satu orang dari mereka (Yahudi), maka kalian berhak menuntut darah sahabatmu." Mereka berkata; "Perkara ini sama sekali belum pernah kami alami, bagaimana kami akan bersumpah?" beliau bersabda: "Jika demikian, orang-orang Yahudi telah terbebas dari tuduhanmu, dengan lima puluh orang dari mereka yang bersumpah." Mereka berkata; "Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang kafir." Kemudian Rasulullah Saw membayar diyat dari diri beliau sendiri kepada mereka." Sahl berkata; "Maka saya dapati seekor unta dari unta-unta tersebut, lalu saya masukkan ke kandang unta mereka, tiba-tiba saya di tendang oleh kaki unta itu." Laits berkata; Telah menceritakan kepadaku Yaḥyā dari Busyair dari Sahl. Yaḥyā berkata; Aku mengira dia berkata bersama dengan Rafi' Ibn Khadij. Ibn 'Uyainah berkata; Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā dari Busyair dari Sahl saja. (HR. Bukhārī)

Menurut Ibn Ḥajar bahwa yang dimaksud tua adalah usianya. Selain itu, mempersilahkan berbicara terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua usianya yaitu apabila orang tersebut memiliki keilmuan dan pemahaman yang lebih (alim), tetapi usia tidak menjamin seseorang sebagai alim karena banyak pula orang yang masih muda tetapi memiliki pemahaman dan keilmuan yang mumpuni.³³

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwasanya Rasulullah Saw menegaskan untuk memprioritaskan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan, pun juga memprioritaskan orang yang ilmunya lebih banyak sebagai bentuk takdzim.

e) Hadis tentang menjauhi perdebatan dengan lawan bicara

³² Imām Abī `Abdul Allāh Muḥammad Ibn Ismā`il Ibn Ibrāhīm, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1440 H), 117.

³³ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāts, 2009). 454.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ، وَهَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ وَرْدَانَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَهُوَ بَاطِلٌ، بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي رَبِضِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ، بُنِيَ لَهُ فِي وَسْطِهَا، وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ، بُنِيَ لَهُ فِي أَعْلَاهَا»³⁴

Menceritakan kepada kami `Abd al-Aahman Ibn Ibrāhīm al-Dimasyqī, dan harun Ibn ishāq, berkata keduanya: menceritakan kepada kami Ibn Abī Fudayk, dari Ibn salamah Ibn Wardān, dari Anas Ibn Mālik, berkata: Rasulullah Saw berkata: "Rasulullah Saw berkata : "Barang siapa meninggalkan dusta, sementara dia bathil, maka akan dibangun baginya istana di tepian surga. Barangsiapa meninggalkan debat meskipun ia benar, maka akan dibangun baginya istana di tengah surga. Barangsiapa memperbaiki akhlaknya maka baginya akan dibangun istana di surga yang paling tinggi." (HR. Ibn Majah).

al-Mubarakfuri menjelaskan mengenai redaksi hadis di atas bahwa seseorang yang senantiasa jujur maka Allah akan membangun istana untuknya di dekat surga, adapun bagi orang yang meninggalkan debat sekalipun ia benar maka Allah akan membangun istana untuknya di tengah surga. Hal tersebut menunjukkan bahwa meninggalkan debat meskipun dalam perkara yang benar akan lebih utama dari sekedar jujur saja. Tidak sedikit orang yang berdebat dengan berkata bohong, hal tersebut dilakukan untuk menghalalkan segala cara sekalipun dengan memanipulasi data dan fakta agar terlihat menjadi sebuah kebenaran.³⁵

Berdasarkan redaksi hadits di atas dapat diketahui bahwa lisan merupakan sumber komunikasi yang mesti dijaga dan dipelihara dengan baik agar terhindar dari macam-macam keburukan salah satunya adalah debat. Oleh karena itu, akan lebih utama apabila hal tersebut dihindari dan dijauhi.

f) Hadis larangan mengumpat dan ghibah

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ، وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ»³⁶

Menceritakan kepada kami Uthmān Ibn Abī Syaibah, menceritakan kepada kami al-Aswad Ibn `Amir, menceritakan kepada kami Abū Bakar Ibn `Ayyasy, dari al-A`masy, dari Sa`id Ibn `Abd Allah Ibn Jurayj, dari Abī Zarzah al-Aslamī berkata:

³⁴ Abī al-Hasan al-Hanafī al-Ma`ruf bī al-Sindi, Sunan Ibn Mājah (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1997). 530.

³⁵ Amran dan Alfia Apriani, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis", *Jurnal Wasatiyah*, 34.

³⁶ Abī Dāwud Sulaiman Ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abū Dāwud* (Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyah), 529.

Rasulullah Saw berkata: “Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencaricari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari cari kesalahannya, Allah. tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya.” (HR. Abū Dāwud).

Dijelaskan Oleh Abū Tayyib Mengenai Potongan Hadis *يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بَلِسَانِهِ، وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لَا تَعْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ*, banyak orang mengaku islam dan tetapi keimanan dalam hatinya belum mencerminkan keimanan sebenarnya, karena masih banyak orang-orang muslim membicarakan keburukan saudaranya sesama muslim yang diistilahkan dengan “memakan daging saudaranya sendiri”. Oleh karena itu, sudah seharusnya menjaga lisan dan hati dari perbuatan menggunjing dan mencari cari kesalahan dan aib orang lain.

Pada redaksi “janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya”. Menggunjing atau mencari-cari kesalahan orang lain merupakan hal yang tidak terpuji, karena akan disibukkan dengan urusan orang lain tetapi lupa untuk bercermin diri dan melalaikan kewajiban untuk selalu bermuhasabah diri. Sibuk kesana kemari mencari tau aib yang ada pada diri orang lain, padahal aib sendiri menggunung. Sadar dengan setiap kesalahan yang orang lain lakukakan tetapi tidak sadar dengan apa yang diperbuat diri sendiri, sungguh amat tercela perilaku seperti ini.

Dalam berkomunikasi berdasarkan uraian hadits hendaknya umat islam senantiasa menjauhkan diri dari ghibah. Komunikasi yang dibangun oleh komunikator dan komunikan harus berisikan message (pesan) yang positif dan jauh dari nilai-nilai gunjing dan fitnah. Dengan begitu, komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan akan menjadi bermanfaat dan membawa dampak baik kepada dua belah pihak.³⁷

KESIMPULAN

Etika berbicara merupakan aturan dan pedoman moral yang mengarahkan seseorang dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pendapat secara baik, benar, serta bertanggung jawab. Etika mencakup penilaian baik-buruk perilaku, sementara berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pikiran melalui kata-kata. Dengan demikian, etika berbicara adalah tata cara berkomunikasi yang menjunjung nilai moral, kebenaran, dan kesantunan.

Dalam praktiknya, etika berbicara didasarkan pada tiga prinsip utama:

1. Kejujuran dan kejelasan, yaitu berbicara apa adanya tanpa manipulasi bahasa seperti ambiguitas atau pemutarbalikan makna.
2. Komunikasi efektif melalui *ethos* (kredibilitas), *logos* (argumentasi rasional), dan *pathos* (sentuhan emosional).

³⁷ Amran dan Alfia Apriani, “Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis”, *Jurnal Wasatiyah*, 35.

3. Kemudahan dipahami, yakni kemampuan berempati terhadap lawan bicara sehingga komunikasi lebih tepat, tidak menyinggung, dan mampu membangun keselarasan.

Berdasarkan penelitian berupa analisis, penelaahan dan pengkajian dalam kitab-kitab hadis, beberapa di antara hadis-hadis yang ada dalam kitab berkaitan dengan prinsip etika berbicara secara komprehensif. Terdapat poin-poin yang dapat diambil meliputi: dalam berbicara hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dan santun, berbicara secara efektif dan efisien agar tidak banyak menyita waktu, berbicara berdasarkan fakta dan realitas dan menjauhi sifat dusta, ketika berbicara mempersilahkan orang yang lebih tua dan lebih tinggi pemahaman serta keilmuannya, tidak berbicara yang menyakiti dan menyudutkan orang lain, menjauhi perdebatan agar terhindar dari masalah, pembicaraan yang dilakukan untuk menyampaikan suatu informasi harus bersifat positif dan bermanfaat.

Dari beberapa hadits yang ditemukan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam berkomunikasi juga harus didasari dengan etika yang menjadi aturan-aturan dalam berbicara yang baik, sopan, dan dapat diterima oleh lawan bicara. Dengan berlandaskan hadis-hadis tersebut sebagai teladan, niscaya akan terealisasi dengan terciptanya komunikasi yang efektif, efisien, bermanfaat dan sesuai dengan apa yang sudah Rasul contohkan. Penelitian ini disadari memiliki banyak keterbatasan khususnya dalam penyajian penyusunan hadis sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan bagi para peneliti bidang hadis untuk melakukan pendalaman mengenai prinsip etika dalam berbicara menurut pandangan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Saebani Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Nata Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja grafindo. 1996.
- Esposito John L. *Ensiklopedia Dunia Islam dan Modern*. Bandung: Mizan. 2001.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Musaba Zulkifli. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2012.
- Saefullah Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 20.
- Ibn Ibrāhīm Imām Abī ` Abd Allāh Muḥammad Ibn Ismā` Īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 1440 H.
- Malik Muh Syauqī Dkk. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*. Vol. 6. No. 2. Desember 2024.
- Taufiq Moh Imron. "Konsep Riba dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 1 April 2021.
- Putra Syawal Kurnia Dkk. "Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*. Vol. 2. No. 2. Juli 2023.
- Alyaafi Muhammad dan Andhera Muhammad Raffi. "Riba dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*. Vol. 6. No. 1. Juni 2023.
- Dewi Komala dan Ritonga Mirwansyah Putra. "Konsep Riba dalam Perekonomian Islam". *Jurnal Ekonomi Syariah Imelda*. Vol. 3. No. 1. Januari 2025.

- Nurlaela Aulia. "Menelusuri Kredibilitas Perawi, Syarat-Syarat dan Proses Transformasi Dalam Ilmu Hadis". *Jurnal Study Islam: Tafakkut Times*. Vol. 1. No. 1. 2025.
- Mawardī al-Abū al-Hasan `Ali al-Başrī. *Etika Jiwa*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Amran dan Apriani Alfia. "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis". *Jurnal Wasatiyah*. Vol. 1. No. 2 Desember 2020.
- Mawardī al-Abū Hasan. *Mutiara Akhlak Al-Karimah*. Jakarta: Pustaka Amani. 993.
- Qusyairī al-Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj. *Şahūh Muslim*. Beirut: Dar al-Kotob al-`Ilmiyyah. 1991.
- Tirmidzī al-Muhammad Ibn `Isā. *Sunan al-Tirmidzī*. al-Riyad: Dar al-Salam li al-Nashr wa al-tawzi'. 2000.
- Asqalānī al-Ibn Ḥajar. *Fath al-Bârî Bi Syarh Şahīḥ al-Bukhârî*. Kairo: Dâr al-Rayyân li al-Turâts. 2009.
- Sindi al-Abī al-Hasan al-Hanafī al-Ma`ruf bī. *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dar al-Ma`rifah 1997.
- Sijistanī al-Abī Dāwud Sulaiman Ibn al-Asy'ats. *Sunan Abū Dāwud*. Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyyah.